

INTEGRASI AGAMA DAN FILSAFAT IBNU RUSYD

Abdulloh Rifqi

Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang
abdullohrifqimr@gmail.com

Abstract

In the modern era, religious science is seen as a different thing because it is considered something unscientific. Modern man began to be at the point of positivism so as to deny things that could not be proven empirically. Along with the development of technology, empirical knowledge outperformed rational knowledge. In fact, the doctrine of belief in God began to be abandoned by the world community and turned to scientific knowledge. Unlike the classical Islamic period which brought general sciences along with religion. This article aims to analyze the integration of Ibn Rushd's religion and philosophy. The research method used is literature study, with historical-critical-philosophical approach and descriptive-analytical analysis. The result is that 1) The source of philosophy is man, who in this case is a sound human mind and heart and strives hard and earnestly to seek the truth and finally obtain the truth. 2) The concept of integration of science is seen in the relationship between normativity ('ilm al-yaqin/bayani) and history('ain al-yaqin/burhani), which is like a coin (currency) with two surfaces. 3) An integrated relationship between religion and science will have an impact on increasing insights that include more science and religion so that both can work together actively.

Kata Kunci: *Integration, Ibnu Rusyd, Filsafat.*

Abstrak

Pada era modern, ilmu agama dipandang sebagai suatu hal yang berbeda karena dianggap sesuatu yang tidak ilmiah. Manusia modern mulai berada pada titik positivisme sehingga menafikan hal-hal yang tidak dapat dibuktikan secara empiris. Bersamaan dengan berkembangnya teknologi, pengetahuan empirik mengungguli pengetahuan rasional. Bahkan, doktrin kepercayaan kepada Tuhan mulai ditinggalkan oleh masyarakat dunia dan beralih kepada pengetahuan yang bersifat saintifik. Berbeda dengan periode Islam klasik yang membawa ilmu-ilmu umum bersamaan dengan agama. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi agama dan filsafat Ibnu Rusyd. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan pendekatan historis-kritis-filosofis dan analisis deskriptif-analitis. Hasilnya adalah bahwa 1) Sumber dari filsafat adalah manusia, yang dalam hal ini akal dan kalbu manusia yang sehat serta berusaha dengan keras dan bersungguh-sungguh untuk mencari kebenaran dan akhirnya memperoleh kebenaran. 2) Konsep integrasi-interkoneksi ilmu itu terlihat dalam hubungan antara normativitas ('ilm al-yaqin/bayani) dengan historitas ('ain al-yaqin/burhani), yang hubungannya bagaikan sebuah koin (mata uang) dengan dua permukaan. 3) Hubungan agama dan sains yang terintegrasi akan berdampak pada bertambahnya wawasan yang lebih mencakup sains dan agama sehingga keduanya bisa bekerja sama secara aktif.

Kata Kunci: Integrasi, Ibnu Rusyd, Filsafat.

PENDAHULUAN

Pada era modern, ilmu agama dipandang sebagai suatu hal yang berbeda karena dianggap sesuatu yang tidak ilmiah. Manusia modern mulai berada pada titik positivisme sehingga menafikan hal-hal yang tidak dapat dibuktikan secara empiris. Bersamaan dengan berkembangnya teknologi, pengetahuan empirik mengungguli pengetahuan rasional. Bahkan, doktrin kepercayaan kepada Tuhan mulai ditinggalkan oleh masyarakat dunia dan beralih kepada pengetahuan yang bersifat saintifik (Achyat Ahmad, 2021). Berbeda dengan periode Islam klasik yang membawa ilmu-ilmu umum bersamaan dengan agama. Keduanya saling menguatkan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat yang condong kepada salah satu bidang keilmuan (Achyat Ahmad, 2021). Melalui integrasi dan interkoneksi tersebut, umat Muslim dapat mencapai puncak kejayaannya dan mengungguli Barat.

Pada dasarnya sudah terdapat beberapa kajian yang setopik. Diantaranya, 1) kajian Integrasi Filsafat dan Agama dalam Perspektif Ibnu Rusyd karya Dhaoul Ngazizah dan Kholid Mawardi (Ngazizah & Mawardi, 2022), 2) kajian Rasionalisme Hukum Islam Perspektif Ibnu Rusyd karya Fahrul Kharis Nurzеха dan Ahmad Khudori Soleh (Nurzеха & Soleh, 2022), 3) kajian Integrasi “Ilmu dan Agama” sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan karya Albarra Sarbaini dan Nanat Fatah Natsir dan Erni Haryanti (Sarbaini et al., 2022), 4) kajian Metode Penalaran Saintifik dalam Epistemologi Islam Ibn Rusyd karya Muhammad Ikhsan Attaftazani dan Andika Setiawan (Attaftazani & Setiawan, 2021), 5) kajian Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah Relasi Wahyu dan Rasio) karya Muslikhul Ibad dan Ahmad Dwi Nur Khalim (Ibad et al., 2022).

Dari lima penelitian terdahulu, dikelompokkan kembali menjadi dua hal yakni pembahasan yang mengkaji pemikiran Ibnu Rusyd, dan kajian tentang integrasi agama dan sains. Celah yang ada dan belum dibahas adalah pembahasan yang berkaitan dengan kitab asli dari karya Ibnu Rusyd. Maka dari itu penulisan ini hanya berfokus pada integrasi agama dan filsafat Ibnu Rusyd.

Tujuan penelitian ini ingin menganalisis integrasi agama dan filsafat Ibnu Rusyd. Banyak umat Islam yang menilai bahwa ilmu filsafat dan sains tidak penting untuk dipelajari. Bahkan ada sebagian yang mengharamkan filsafat semacam Kalam dan Sains, padahal Islam hanya menolak Filsafat versi Barat yang memang bertentangan dengan nilai Islam (Achyat Ahmad, 2021). Terbukti banyak para ulama seperti al-Ghazali yang ahli filsafat. Tujuan yang diharapkan dari tulisan ini adalah untuk menyampaikan pemahaman mengenai konsep integrasi agama dan filsafat Ibnu Rusyd kepada para pembaca, serta menyediakan sebuah

kajian yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memahami integrasi tersebut. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi mereka yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian terkait.

METODE PENELITIAN

Objek yang dikaji dan difokuskan adalah integrasi agama, filsafat Ibnu Rusyd dan hal yang berkaitan dengan didalamnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* atau dikenal penelitian pustaka/*library research* (Mestika Zed, 2018). Pemilihan metode penelitian pustaka dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna secara rinci melalui data-data yang diperoleh dari literatur yang relevan dengan isu mengenai makna yang terkandung dalam beberapa sumber data. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terkait dengan integrasi agama dan filsafat Ibnu Rusyd. (Wibowo, 2021). Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis kritis filosofis, yang mengupayakan eksplorasi gagasan tokoh dari akar sejarahnya, penyebab eksistensinya, serta hubungannya dengan konteks realitas pada masa yang bersangkutan. Pendekatan ini kemudian mengalami analisis kritis terhadap berbagai aspek, mulai dari latar belakang, teori-teori fundamental yang digunakan, hingga substansi pemikirannya. Penelusuran struktur fundamental menjadi salah satu karakteristik utama dalam pendekatan filosofis ini. (Wibowo, 2021).

Sumber data yang digunakan ada dua yang meliputi: Data primer bersumber dari kitab *Fashl al-Maqāl, fī Taqrīr Mā baina al-Syari‘ah wa al-Hikmah min al-Ittishāl* dan kitab *Tahāfut at-Tahāfut*. Sumber data sekunder yang dimanfaatkan mencakup buku, jurnal, dan semua referensi lain yang relevan untuk mendukung penulisan tentang integrasi agama dan filsafat Ibnu Rusyd. Pendekatan analisis yang akan diterapkan adalah metode deskriptif analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan secara detail struktur teori konsep integrasi agama dan filsafat Ibnu Rusyd, serta mengkaji secara cermat hingga pada substansi inti pemikiran tokoh tersebut dengan pendekatan kritis. (Sugiono, 2019).

Penelitian ini mengikuti serangkaian langkah-langkah khusus. Pertama, peneliti memilih tokoh yang akan menjadi subjek penelitian, yaitu Ibnu Rusyd, dengan fokus pada konsep integrasi agama dan filsafat yang dikemukakannya. Kedua, peneliti mengumpulkan informasi dari karya-karya yang ditulis oleh Ibnu Rusyd serta literatur terkait lainnya. Ketiga, peneliti menyusun bagian-bagian esensial dari pemikiran Ibnu Rusyd mengenai integrasi agama dan filsafat. Keempat, peneliti mempelajari dan memahami struktur teori integrasi

agama dan filsafat yang dikembangkan oleh Ibnu Rusyd. Kelima, peneliti mengevaluasi aspek positif dan negatif dari gagasan tersebut serta latar belakangnya. Keenam, peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan pembelajaran dari kajian terhadap pemikiran Ibnu Rusyd, dengan tujuan untuk merumuskan pemahaman yang lebih dalam terkait konsep integrasi agama dan filsafat yang diusungnya. (Amin Abdullah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Ibnu Rusyd Melakukan Integrasi

Sumber asal filsafat adalah manusia, dengan akal dan perasaannya yang sehat serta dedikasi yang kuat untuk mencari kebenaran dan akhirnya mencapainya. Proses pencarian kebenaran melalui serangkaian tahapan. Tahap awal melibatkan spekulasi manusia terhadap berbagai konsep. Tahap berikutnya adalah penyaringan spekulasi tersebut menjadi gagasan-gagasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, gagasan-gagasan tersebut menjadi landasan dalam pencarian kebenaran yang berkelanjutan, yang berkembang menjadi berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti matematika, fisika, hukum, politik, dan lain-lain. Dalam konteks pemikiran filsafat politik, Al-Farabi mengulas topik-topik seperti pemerintahan, negara, masyarakat, dan politik kenegaraan. Al-Farabi juga menyatakan bahwa individu-individu yang berbeda di dalam suatu bangsa memiliki karakteristik yang berbeda pula; beberapa di antaranya cenderung untuk memerintah sedangkan yang lainnya lebih memilih untuk menjadi yang diperintah. (Sumanto, 2020).

Menurut Ibnu Thufail, satu-satunya kemungkinan bentuk masyarakat adalah komunitas religius yang tidak memahami makna batin dari simbol agama, namun mampu menundukkan diri resep-resep ritual agama (Ibnu Rusyd, 2020). Hanya para filosof yang menyendiri yang mempunyai akses kepada makna batin simbol-simbol agama. Para filosof itu tidak dapat mengajarkan makna batin tersebut kepada komunitas religius. Pada saat bersamaan, komunitas itu dapat membantu para pencari pengetahuan Ilahi. Filsafat soliter (hidup menyendiri) dan agama komunitas tidak saling bertentangan. Akan tetapi, mereka pun tidak dapat saling membantu dan tidak saling bergantung (Ibnu Rusyd, 2020). Tema sentral filsafat politik Islam sepenuhnya adalah tentang kebahagiaan, di mana tema ini menentukan sifat, ruang lingkup, fungsi dan tujuan dari ilmu politik atau filsafat politik. Dalam hal lain, tujuan-tujuan ini berdasarkan pra-anggapan bahwa tujuan puncak kehidupan manusia adalah kebahagiaan tertinggi (Ibnu Rusyd, 2020).

Konsep Ilmu pengetahuan menurut Ibnu Rusyd adalah upaya dalam rangka untuk mempertemukan filsafat dengan agama (Hania & Suteja, 2021). Sumber dari pengetahuan berdasarkan dua hal, yaitu wahyu dan realitas. Menurut Ibnu Rusyd tentang pengetahuan yang bersumber dari wahyu inilah lahir *al-'ulum al-syari'ah* (ilmu keagamaan). Adapun pengetahuan yang bersumber pada realitas dapat melahirkan realitas metafisik dan realitas material. Realitas metafisik melahirkan filsafat, sedangkan realitas material melahirkan sains (Hania & Suteja, 2021). Meskipun demikian, menurut Ibnu Rusyd sumber dari kedua pengetahuan ini selaras dan saling berkaitan, sebab keduanya berasal dari Allah, maka kesimpulan dari Ibnu Rusyd adalah bahwa sesuatu yang bersumber dari Tuhan (sama) sangat tidak mungkin tidak selaras. Lebih lanjut, sebagai seorang filosof Ibnu Rusyd tentunya tidak mengesampingkan peran akal. Menurutnya, akal berfungsi sebagai alat untuk memahami kedua sumber pengetahuan tersebut. Kemudian akal juga dibagi menjadi dua; akal praktis dan akal teoritis (Hania & Suteja, 2021).

Tabel 1 Alasan Ibnu Rusyd Melakukan Integrasi

Alasan Ibnu Rusyd Melakukan Integrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber dari filsafat adalah manusia, yang dalam hal ini akal dan kalbu manusia yang sehat dan berusaha keras dengan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran dan akhirnya memperoleh kebenaran. 2. Tema sentral filsafat politik Islam sepenuhnya adalah tentang kebahagiaan, di mana tema ini menentukan sifat, ruang lingkup, fungsi dan tujuan dari ilmu politik atau filsafat politik. Dalam hal lain, tujuan-tujuan ini berdasarkan pra-anggapan bahwa tujuan puncak kehidupan manusia adalah kebahagiaan tertinggi. 3. Konsep Ilmu pengetahuan menurut Ibnu Rusyd adalah upaya dalam rangka untuk mempertemukan filsafat dengan agama. Sumber dari pengetahuan berdasarkan dua hal, yaitu wahyu dan realitas.
---------------------------------------	---

Konsep Integrasi

Dalam *Fashl al-Maqal*, secara tegas Ibnu Rusyd menyatakan, Kita memastikan seyakin-yakinnya bahwa segala sesuatu yang dihasilkan oleh metode Burhan (pendekatan ilmu pengetahuan umum yang berkembang) tetapi berbeda dengan makna dzahir teks syariat, maka dzahir teks syariat tersebut menjadi terbuka untuk menerima takwil sesuai dengan aturan takwil bahasa Arab (Soleh, 2021). Ketentuan ini tidak diragukan oleh orang Islam juga tidak dipertanyakan oleh orang mukmin. Keyakinan akan kebenaran pernyataan ini semakin bertambah ketika seseorang menekuni dan mengujinya untuk mencapai integrasi antara yang bersifat rasional (*ma'quul*) dengan wahyu (*manquul*). Kita bahkan berani menyatakan bahwa

makna tersurat (*manthuh*) apapun dalam syariat tetapi bertentangan dengan apa yang dihasilkan oleh metode Burhani, kemudian teks-teks syariat tersebut dikaji dan diteliti semua bagian-bagiannya, pasti akan ditemukan dalam teks-teks syariat tersebut yang secara dzahir justru mendukung makna takwil semacam itu, atau mendekatinya”. (Soleh, 2021)

Pendekatan integrasi ilmiah yang berkembang saat ini dapat disusun dalam empat paradigma utama, meliputi paradigma islamisasi ilmu, ilmuisasi Islam, integrasi-interkoneksi, dan paradigma transdisipliner. (Harahap, 2020). Dalam konsep *diadik* (komunikasi yang melibatkan hanya dua orang), dilakukan upaya mempertemukan antara aspek “normativitas” dan “historitas”. Konsep integrasi-interkoneksi ilmu tercermin dalam keterkaitan antara normativitas (‘ilm al-yaqin/bayani) dengan historitas (‘ain al-yaqin/burhani), yang bisa dibandingkan dengan dua sisi koin. Meskipun hubungan antara keduanya tidak dapat dipisahkan (menunjukkan integrasi), namun dapat dibedakan dengan jelas (menunjukkan interkoneksi). Keterkaitan ini tidak seperti dua entitas yang terpisah dan berlawanan, melainkan keduanya saling terkait, terjalin, dan terkait erat sehingga membentuk sebuah kesatuan yang kuat dan padu. (Harahap, 2020).

Tabel 2 Konsep Integrasi

Konsep Integrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan integrasi ilmiah yang berkembang saat ini dapat disusun dalam empat paradigma utama, meliputi paradigma islamisasi ilmu, ilmuisasi Islam, integrasi-interkoneksi, dan paradigma transdisipliner.. 2. Konsep integrasi-interkoneksi ilmu tercermin dalam keterkaitan antara normativitas (‘ilm al-yaqin/bayani) dengan historitas (‘ain al-yaqin/burhani), yang bisa dibandingkan dengan dua sisi koin
------------------	--

Pengaruh Integrasi

Pentingnya pengaruh dan gagasan integrasi ilmiah dalam konteks agama Islam adalah untuk menyatukan kembali bidang-bidang pengetahuan Islam dengan sains dan teknologi. Konsep integrasi ini mencerminkan salah satu bentuk relasi antara agama dan sains (Mu 'id, n.d. 2020). Dalam konteks sejarah Eropa, Barbour menggambarkan pola integrasi yang mengindikasikan kemitraan yang terstruktur dan inklusif antara sains dan agama. Semakin dalam seseorang menjelajahi sains, semakin memperkuat keyakinannya terhadap agama (Mu 'id, n.d. 2020). Secara umum, filsafat dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menyelidiki tentang hakikat kenyataan secara integral, dan sistematis. Sedangkan agama adalah percaya kepada wujud yang spiritual, kebenaran yang bersumber dari kitab suci bukan hasil dari usaha pikiran manusia, nilai kebenarannya mutlak (Ngazizah & Mawardi, 2022).

Di dalam Islam tidak ada yang namanya batasan dalam menuntut ilmu, selama ilmu tersebut memberikan manfaat bahkan ilmu hitam juga boleh untuk menuntutnya untuk sekadar mengetahui (Sarbaini et al., 2022). Integrasi sains menghasilkan suatu keterkaitan yang lebih rapat daripada pendekatan dialogis dalam upaya mencari titik temu antara agama dan sains. Kedua bidang, yaitu sains dan doktrin keagamaan, dianggap memiliki keabsahan yang sama dan menjadi sumber yang konsisten dalam pembentukan pandangan dunia. Bahkan, pengetahuan tentang alam semesta yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman aspek keagamaan bagi individu yang beriman. Dalam konteks hubungan yang terintegrasi antara agama dan sains, terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman yang meliputi kedua bidang tersebut, memungkinkan keduanya untuk bekerja secara sinergis (Mu 'id, n.d. 2020). Sains pun dapat menyediakan landasan empiris terhadap wahyu atau pengalaman mistis, yang kemudian meningkatkan keyakinan dan kepercayaan umat beragama melalui konsistensi antara deskripsi ilmiah modern tentang alam dengan deskripsi yang disajikan dalam al-Qur'an tentang hal yang serupa (Mu 'id, n.d. 2020).

Tabel 3 Pengaruh Integrasi

Pengaruh Integrasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Integrasi ilmiah dalam konteks agama Islam adalah untuk menyatukan kembali bidang-bidang pengetahuan Islam dengan sains dan teknologi. 2. Hubungan agama dan sains terdapat peningkatan signifikan dalam pemahaman yang meliputi kedua bidang tersebut, memungkinkan keduanya untuk bekerja secara sinergis.
--------------------	--

Dalam buku Islam 1.0 Dari Keimanan Menuju Peradaban, Moh. Achyat Ahmad menjelaskan bahwa pernyataan yang mengatakan bahwa Islam adalah satu hal sedangkan ilmu adalah hal lain, atau pernyataan serupa yang menempatkan Islam di berbeda dengan ilmu, itu pasti akan muncul jika seseorang memiliki problem epistemologis, yakni ketika epistemologi yang mereka gunakan tidak sesuai dengan standar ilmu yang benar. Inilah yang menjadi akar pemilahan dan pemisahan antara agama (Islam) dan ilmu pengetahuan, melahirkan hubungan yang problematis di antara keduanya, di samping melahirkan konsep sekularisme yang menyelimuti dunia kita hari ini. Dengan demikian, problem epistemologis ini berasal dari dunia Barat, yang pada zaman modern, mereka merombak aspek epistemologis dan membatasi ilmu hanya pada aspek-aspek materi yang bisa ditangkap (diamati, diteliti, diobservasi) dengan menggunakan panca indera (Achyat Ahmad, 2021). Maka, bagi pemahaman Barat sesuatu dikatakan ilmiah apabila bisa ditangkap oleh salah satu dari lima indera manusia, apabila tidak demikian, maka sesuatu tidak bisa dikatakan ilmiah (Achyat

Ahmad, 2021). Dengan artian, bisa jadi itu hanyalah mitos, ilusi, khayalan, impian, angan-angan, ramalan, dan hal-hal lain di luar ilmu pengetahuan. (Achyat Ahmad, 2021)

Islam adalah ilmu dan kebenaran, agama Islam adalah agama yang berbeda dengan agama lain, jika dalam agama lain, keimanan adalah salah satu hal sedang rasionalitas adalah hal lain, dalam Islam justru keimanan dan rasionalitas bukan sesuatu yang berbeda, juga bukan sesuatu yang bertentangan (Achyat Ahmad, 2021). Bahkan dalam Islam, keimanan itu dibangun dari prinsip-prinsip rasionalitas dan ilmiah. Persoalan agama dalam Islam adalah persoalan ilmiah, dan bahwa kebenaran dalam Islam adalah kebenaran ilmiah. Untuk membuktikan hal ini, mari kita mulai dengan merujuk langsung pada Al-Qur'an, yang sering menyebut "agama" dengan kata ganti "ilmu", yang menunjukkan bahwa agama dan ilmu bukan merupakan hal yang berbeda, apalagi bertentangan. (Achyat Ahmad, 2021)

Sekularisasi ilmu pengetahuan itu diilhami oleh sikap yang berlebihan terhadap penggunaan akal. Sebagaimana diketahui bahwa proses sekularisasi ilmu sendiri pertama sekali dimulai ketika Rene Descartes menggencarkan sebuah paradigma "aku berpikir, maka aku ada", yang kemudian berimbas pada prinsip bahwa rasio merupakan satu-satunya kriteria untuk mengukur kebenaran (Harahap, 2020). Hal ini tentunya tidak sesuai dengan konsep ilmu dalam Islam, sehingga perlu dilakukan Islamisasi, dalam pengertian yang sederhana adalah memberikan nilai Islam pada ilmu- ilmu sebagai bentuk upaya integrasi. (Harahap, 2020)

Ajaran Islam tidak akan bertentangan dengan teori-teori pemikiran modern yang teratur, lurus, analisa-analisa yang teliti dan obyektif. Beberapa contoh yang memperlihatkan bahwa antara agama dan ilmu pengetahuan saling membutuhkan dan tidak bertentangan di antaranya, yang pertama, agama menyuruh manusia berpikir, menggunakan akal pikiran dan segenap potensi lainnya yang dimiliki. Kedua, didalam wahyu terdapat perintah Allah untuk melaksanakan ibadah, mengolah alam dalam rangka pelaksanaan fungsi sebagai khalifah di bumi dan lain sebagainya. Ketiga, agama berisikan tentang moralitas akhlak mulia. Keempat, agama berfungsi membenarkan, melengkapi dan mengoreksi berbagai temuan dalam bidang ilmu pengetahuan. Kelima, agama berbicara tentang kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Sarbaini et al., 2022).

Upaya integrasi agama dan sains dilakukan dengan beragam cara, salah satunya tafsir ilmi yang telah mengalami tiga fase sejak masa sejarah Islam (Maimun, 2019). Diantara signifikansinya antara lain, pertama menyingkap salah satu aspek i'jaz al-Quran. Kedua, memperkuat keimanan. Ketiga, membuat umat Islam lebih percaya diri. Hal ini berdasarkan pada argumen normatif, teologis dan epistemologis yang dikemukakan oleh para ulama seperti

al-Gazali dan al-Suyuṭi. Akan tetapi, tafsir ilmi mendapat kritik dari para ulama dan saintis yang mencakup berbagai dimensinya, yaitu dimensi kebahasaan, teologi, dan epistemologi.

Bahkan ketika dikaitkan dengan wacana sains Islam, para saintis mengkritiknya karena, pertama objek kajiannya di luar objek sains. Kedua, tidak bisa diverifikasi. Ketiga, tidak memberikan pengetahuan baru, bahkan, Fazlur Rahman dan Golshani menambahkan, upaya itu berseberangan dengan semangat al-Quran untuk mengembangkan sains. Namun, kritik tersebut tidak bisa menolak sepenuhnya tafsir ilmi. Hanya saja, tafsir ilmi perlu memperhatikan beberapa hal berikut, pertama pembahasannya harus sesuai dengan tujuan dasar al-Quran sebagai “kitab petunjuk”. Kedua, dimaksudkan untuk menegaskan pesan al-Quran dan memperkokoh keyakinan. Ketiga, diarahkan untuk mendorong kemajuan umat dengan sains. Keempat, penegasan bahwa penjelasan ilmiah merupakan elaborasi atau ilustrasi (*tausi*), bukan tafsir. Sebagai upaya integrasi Islam dan sains, tafsir ilmi adalah salah satu model yang artifisial dan tidak ideal (Maimun, 2019).

KESIMPULAN

Islam adalah ilmu dan kebenaran, agama Islam adalah agama yang berbeda dengan agama lain. Jika dalam agama lain, keimanan adalah salah satu hal sedang rasionalitas adalah hal lain, dalam Islam justru keimanan dan rasionalitas bukan sesuatu yang berbeda, juga bukan sesuatu yang bertentangan. Persoalan agama dalam Islam adalah persoalan ilmiah, dan bahwa kebenaran dalam Islam adalah kebenaran ilmiah. Untuk membuktikan hal ini, mari kita mulai dengan merujuk langsung pada Al-Qur’an, yang sering menyebut “agama” dengan kata ganti “ilmu”, yang menunjukkan bahwa agama dan ilmu bukan merupakan hal yang berbeda, apalagi bertentangan. Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa: 1) Sumber dari filsafat adalah manusia, yang dalam hal ini akal dan kalbu manusia yang sehat dan berusaha keras dengan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran dan akhirnya memperoleh kebenaran. 2) Konsep integrasi-interkoneksi ilmu itu terlihat dalam hubungan antara normativitas (*ilm al-yaqin*/bayani) dengan historitas (*ain al-yaqin*/burhani), yang hubungannya bagaikan sebuah koin (mata uang) dengan dua permukaan. 3) Hubungan agama dan sains yang terintegrasi akan berdampak pada bertambahnya wawasan yang lebih mencakup sains dan agama sehingga keduanya bisa bekerja sama secara aktif.

UCAPAN TERIMAKASIH/PENGAKUAN

Penelitian ini tidak membahas detail integrasi agama dan filsafat Ibnu Rusyd kepada suatu tokoh atau lembaga serta tidak menggunakan semua sumber rujukan asli dari kitab asli Ibnu Rusyd. Saran yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah diharapkan peneliti lain dapat mencoba membahas konsep integrasi agama dan filsafat dalam praktek yang ada di lembaga atau tokoh tertentu, dan juga dikembangkan dengan menggunakan fokus pembahasan kepada seluruh kitab filsafat yang asli dari karya Ibnu Rusyd.

REFERENSI

- Amin Abdullah. (1996). *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Attaftazani, M. I., & Setiawan, A. (2021). Metode Penalaran Saintifik Dalam Epistemologi Islam Ibn Rusyd. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dansains*, 3, 59–63.
- El-qudwah, J., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2006). *EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN ISLAM Oleh: A Khudori Soleh dan Fathul Lubabin Nuqul*.
- Hania, I., & Suteja. (2021). Pendidikan Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21. *HEUTAGOGLA: Journal of Islamic Education*, 1(2), 121–130. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-10>
- Harahap, M. R. (2020). Integrasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam ...*, 1(1), 1–17.
- Ibad, M., Dwi, A., & Khalim, N. (2022). Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah Relasi Wahyu Dan Rasio). *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 80–92.
- Ibnu Rusydi, M. (2015). Filsafat Politik Islam Universitas Islam Negeri. *Risalah*, 1(1), 110–123.
- Maimun, A. (2019). Integrasi Agama Dan Sains Melalui Tafsir 'Ilmi (Mempertimbangkan Signifikansi Dan Kritiknya). *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman*, Vol 12, No 1, June 2019, 12(1), 36–62.
- Mashar, A. (2013). Filsafat Kalam... Oleh : Aly Mashar. *Ribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 24(1), 78–93.
- Mestika Zed. (2018). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mu 'id, H. A. (n.d.). *Pola Integrasi Sains, Agama dan Dampak Terhadap Kehidupan Masyarakat*. 1–13.
- Mustofa, M. L. (2018). Problem Kosmologi Dalam Filsafat Ibnu Rusyd. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 4(2), 5–26. <https://doi.org/10.18860/ua.v4i2.6122>
- Ngazizah, D., & Mawardi, K. (2022). Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2746>
- NURZEHA, F. K., & SOLEH, A. K. (2022). The RASIONALISME HUKUM ISLAM PERPEKTIF IBNU RUSYD. *Raudhab Proud To Be ...*, x, 204–218.
- Sarbaini, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Integrasi “Ilmu Dan Agama” Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Riayah : Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 7(01), 85–95.
- Soleh, A. K. (2011). Upaya Ibn Rusyd Mempertemukan Agama dan Filsafat. *Al-Fiker*, 15(1), 125–142.
- Sugiono. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sumanto, E. (2017). Pemikiran Filsafat Politik (Studi Komperatif Al-Farabi dengan Thomas Aquinas). *El - Afkar : Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(2), 1–12.
- Wibowo, W. (2011). *Cara Menulis Artikel Ilmiah*. Buku Kompas.